

Analisis *Financial Distress* pada Bank Perkreditan Rakyat Artha Kramat

Analysis of Financial distress at Bank Perkreditan Rakyat Artha Kramat.

Abstrak

**Liris Kristina¹,
Umi Mas'Ulah²,
Iip Dyah Kusimaningati³.**

¹Program Studi D-3 Akuntansi,
Politeknik Pancasakti Global
^{2,3}Program Studi D-3 Akuntansi,
Politeknik Stibisnis

Surel Korespondensi:
Liriskristina111112@gmail.com

Jumlah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia mengalami penurunan setiap tahunnya, yang sebagian besar disebabkan oleh ketidakstabilan kinerja keuangan. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan menjadi penting untuk mengidentifikasi adanya tanda-tanda kebangkrutan, terutama ketika perusahaan menghadapi kesulitan finansial. Metode Zmijewski digunakan sebagai alat prediksi kebangkrutan dengan menganalisis rasio yang mengukur kinerja leverage (solvabilitas) dan likuiditas perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan BPR Artha Kramat pada periode 2020-2023 melalui analisis rasio profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, serta menilai kondisi *financial distress* menggunakan metode Zmijewski. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, studi pustaka, dan dokumentasi berbasis data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis rasio profitabilitas dan solvabilitas, kinerja keuangan BPR Artha Kramat tergolong kurang baik karena belum memenuhi standar yang ditetapkan. Namun, dari analisis rasio likuiditas dan perhitungan metode Zmijewski, BPR Artha Kramat dinyatakan dalam kondisi sehat dan tidak berisiko mengalami *financial distress*, karena perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui aset lancar. Dari segi teoritis, penggunaan metode Zmijewski melalui rasio profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas efektif dalam mengukur tingkat *financial distress*. Hasil perhitungan tersebut dapat menjadi dasar pertimbangan bagi berbagai pihak dalam pengambilan keputusan. Jika nilai $X < 0$ (negatif), maka perusahaan tergolong sehat dan tidak mengalami masalah keuangan. Secara praktis, BPR Artha Kramat perlu menjaga kestabilan likuiditas, profitabilitas, dan operasional perusahaan. Untuk mempertahankan dan meningkatkan likuiditas, bank harus mengelola modal kerja dengan optimal melalui keseimbangan aset dan kewajiban. Selain itu, memperkuat rasio laba sebelum pajak terhadap utang

lancar penting untuk meningkatkan kemampuan melunasi kewajiban jangka pendek. Dalam upaya meningkatkan profitabilitas, BPR Artha Kramat dapat mengoptimalkan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Semakin besar laba yang dihasilkan, semakin besar pula keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Kata kunci: laporan keuangan, *Financial Distress*, Metode Zmijewski

Abstract

The number of rural banks in Indonesia has decreased every year. The depreciation of the number of rural banks is also inseparable from unstable financial performance. Financial statement analysis is needed to review if there are characteristics of bankruptcy characterized by the company experiencing financial distress or financial difficulties. The Zmijewski method is a bankruptcy prediction model. By utilizing ratio analysis to evaluate a company's leverage (solvency) and liquidity performance, this study aims to assess the financial health of Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Artha Kramat from 2020 to 2023. The financial analysis focuses on profitability, solvency, liquidity, and financial distress ratios using the Zmijewski method. This research adopts a quantitative descriptive approach, with data collection conducted through observation, literature reviews, and documentation sourced from secondary data. The findings reveal that BPR Artha Kramat's financial performance, based on profitability and solvency ratios, falls into the unfavorable category due to not meeting standard benchmarks. However, the analysis of liquidity ratios and the application of the Zmijewski method indicate that BPR Artha Kramat is in a healthy financial state and is not at risk of experiencing financial distress. From a theoretical perspective, the use of the Zmijewski method—analyzing profitability, solvency, and liquidity ratios—is effective in assessing financial distress. The calculated results can serve as a reference for various stakeholders in making informed decisions. When the X-score is less than 0 (negative), the company is categorized as financially healthy and free from financial difficulties. Practically, BPR Artha Kramat must prioritize maintaining stable liquidity, profitability, and operational activities. To sustain and improve liquidity, the bank should effectively manage its working capital by balancing its assets and liabilities. Additionally, enhancing the ratio of profit before tax to current liabilities is crucial to strengthening the bank's capacity to settle short-term debts. For improving profitability, BPR Artha Kramat should focus on increasing profit before interest and tax (EBIT), as higher profits lead to greater overall earnings.

Keywords: *financial statements, financial distress, Zmijewski method*

PENDAHULUAN

Bank sebagai lembaga keuangan memiliki peran vital dan berpengaruh dalam mendorong kemajuan serta pertumbuhan ekonomi suatu negara. Aktivitas bank meliputi penyaluran kredit, peredaran uang, serta penyediaan layanan pembiayaan bagi berbagai sektor ekonomi. Selain itu, bank juga menjadi sarana utama bagi pemerintah serta pihak swasta dalam menyimpan dana (Ariani, 2022).

Bank Perkreditan Rakyat salah satu jenis lembaga perbankan yang juga rentan terhadap dampak dari krisis ekonomi. Oleh sebab itu, BPR dituntut untuk terus bertahan dan berkembang demi mencapai tujuan yang diinginkan (Agus DP & Maulana, 2021).

Tabel 1
Perkembangan Jumlah BPR

Periode	2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah BPR	1.545	1.506	1.468	1.441	1.402

sumber: <https://ibpr-s.ojk.go.id/>

Pada tabel di atas, terlihat bahwa jumlah BPR di Indonesia mengalami penurunan setiap tahun. Penurunan tersebut juga dipengaruhi oleh kinerja keuangan yang tidak stabil. (Natalla, 2023). Laporan keuangan yang dipublikasikan mencerminkan kondisi kinerja keuangan suatu bank, di mana kinerja yang positif dapat menjadi acuan bagi bank dalam menunjukkan tingkat stabilitas yang kuat. (Debora & Tipa, 2023). Melalui laporan keuangan, dapat diketahui apakah suatu bank mengalami perkembangan atau justru penurunan setiap tahunnya. (Mardiana et al., 2022).

Analisis laporan keuangan sangat penting untuk mengevaluasi adanya tanda-tanda kebangkrutan, sehingga segera dilaporkan pada pihak terkait antara lain manajemen, investor, dan pemilik perusahaan. Hal ini memungkinkan pengambilan langkah preventif guna mengurangi risiko kebangkrutan. Kondisi kebangkrutan dengan ciri perusahaan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan. (Buchari et al., 2023).

Financial distress adalah kondisi yang tidak terduga dan dapat dialami oleh bisnis apa pun, termasuk bank, perusahaan manufaktur, maupun jenis perusahaan lainnya. Situasi ini dapat terjadi karena perusahaan tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerja, sehingga perlahan terpaksa keluar dari industri dan menghadapi kebangkrutan. Faktor penyebabnya bisa berupa kurangnya motivasi perusahaan dalam meningkatkan kualitasnya. Selain itu, *financial distress* juga dapat

dipicu oleh kurangnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional.

Penelitian oleh (Ariani, 2022) mengatakan bahwa Model *financial distress* dinilai paling tepat untuk diterapkan pada bank konvensional di masa depan yaitu model *Zmijewski*. Keakuratan model ini, dapat dilihat melalui perhitungan nilai X-score yang berhasil mengidentifikasi potensi *financial distress* pada 13 bank konvensional. Dari total tersebut, 10 tergolong Bank tidak berisiko *mengalami financial distress*, sedangkan 3 bank terindikasi berpotensi menghadapi kondisi tersebut.

Pada penelitian (Ramadhani et al., 2023) ada berbagai macam analisis yang dijelaskan Untuk mendeteksi tanda awal potensi kebangkrutan perusahaan, kini tersedia berbagai metode dalam memprediksi *financial distress*. Metode tersebut dimulai dengan Altman Z-Score pada tahun 1968, diikuti oleh metode *Zmijewski* pada tahun 1983, dan kemudian metode Grover pada tahun 2001.

Menurut Prihantini dan Maria dalam (Alamsyah, 2019) Model *Zmijewski* yaitu model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Mark E. *Zmijewski*, seorang asisten profesor akuntansi di State University of New York. Model ini menganalisis kondisi keuangan perusahaan melalui rasio yang menilai kinerja solvabilitas dan likuiditas perusahaan.

Rasio keuangan perusahaan setiap tahunnya dapat dimanfaatkan untuk menilai perubahan komposisi, baik yang bersifat positif maupun negatif, terhadap kondisi dan kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. (Munasikhin et al., 2023). Penilaian melalui rasio likuiditas bertujuan melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar sebagai jaminan. Selanjutnya, rasio solvabilitas dipakai untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajibannya sekaligus menjaga keamanan aset yang dimiliki. Sementara itu, rasio profitabilitas atau rentabilitas berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan atau laba dalam periode tertentu dan memberikan gambaran tentang efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan (Rakhmawati & Wardaniati, 2022).

BPR Artha Kramat merupakan salah satu BPR yang masih berkembang di wilayah kabupaten Tegal dan dalam beberapa tahun terakhir mengalami ketidakstabilan atau fluktuasi dalam kinerja keuangannya. Perusahaan mengalami penyusutan dalam laba bersihnya pada tahun 2021. Penelitian yang dilakukan oleh (Agus DP & Maulana, 2021) mengatakan bahwa Pengelolaan BPR di Kota Tegal masih perlu ditingkatkan mengingat jumlah BPR di daerah tersebut Jumlah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang cukup besar menyebabkan persaingan di antara BPR menjadi semakin ketat. Di Kota Tegal, terdapat banyak bank yang beroperasi, baik bank umum maupun BPR, yang dapat memicu terjadinya persaingan yang kurang sehat. Dalam menghadapi kondisi ini, tidak sedikit manajemen bank yang mengambil jalan pintas untuk mengungguli kompetitor. Kondisi ini disebabkan oleh penurunan pendapatan operasional dan kerugian akibat penyesuaian kembali kas dalam valuta asing, penjualan atau kehilangan aset tetap dan inventaris BPR, serta denda atau sanksi akibat pelanggaran tertentu. Dengan terdeteksinya penurunan kinerja keuangan, mengetahui kondisi

financial distress bahkan kebangkrutan sangat penting bagi perusahaan agar dapat melakukan langkah-langkah pencegahan apabila terjadi gejala-gejala kesulitan keuangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berminat untuk memprediksi potensi *financial distress* pada BPR Artha Kramat untuk periode 2020 sampai 2023.

TINJAUAN PUSTAKA

KINERJA KEUANGAN

Menurut (Irhan Fahmi., 2011) Kinerja keuangan mencerminkan tingkat keberhasilan yang dicapai perusahaan sebagai hasil dari berbagai aktivitas yang telah dijalankan. Kinerja ini menunjukkan pencapaian di bidang keuangan dalam periode tertentu sekaligus menjadi indikator kesehatan perusahaan. Selain itu juga menggambarkan kekuatan struktur keuangan serta jumlah aset yang dimiliki berperan dalam mendukung perusahaan untuk meraih keuntungan (Shofwatun et al., 2021).

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

Laporan keuangan memberikan informasi kinerja keuangan suatu bank. Tujuan dari laporan keuangan antara lain untuk menyediakan data yang dibutuhkan oleh manajemen bank serta pihak eksternal yang memerlukannya. Bank tentunya membutuhkan alat analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui keadaan keuangannya setelah menjalankan kegiatan operasional dalam periode tertentu. (Debora & Tipa, 2023)

Analisis laporan keuangan berdasarkan pendapat (Hery, 2014). Analisis laporan keuangan merupakan proses memisahkan laporan keuangan ke dalam komponen-komponennya dan meneliti setiap bagian secara mendalam guna memperoleh pemahaman yang lengkap dan tepat mengenai keseluruhan laporan keuangan. Proses ini bertujuan untuk menguraikan setiap pos dalam laporan keuangan secara lebih rinci agar lebih mudah dipahami.

RASIO KEUANGAN

Kasmir (2016) mengungkapkan rasio keuangan merupakan proses membandingkan data di laporan keuangan menggunakan membagi satu angka memakai angka lainnya. Perbandingan dilakukan antara komponen pada satu laporan keuangan juga antar komponen dari laporan keuangan yang berbeda. Selain itu, angka - angka dibandingkan dari satu periode atau beberapa periode.

Secara umum, Analisis rasio keuangan adalah salah satu bagian dari analisis keuangan yang membantu perusahaan memahami perubahan yang terjadi serta mengidentifikasi peningkatan atau penurunan posisi keuangan dan kinerja perusahaan seiring berjalannya waktu (Hutabarat, 2021).

Berikut jenis analisis rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan serta bisa memprediksi apakah perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

1. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas menurut Kasmir (2016) yaitu Rasio ini berfungsi buat mengukur kemampuan perusahaan pada membentuk laba . Analisis yg digunakan pada konteks ini artinya Return on Assets (ROA). Berdasarkan Hanafi & Halim pada H. Utari et al. (2020) ROA merupakan kemampuan perusahaan pada membentuk laba berasal total aktiva yang dimiliki.

2. Rasio Solvabilitas

Kasmir (2016) menyatakan bahwa rasio solvabilitas ialah rasio yang dipergunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utang. dengan istilah lain yang menggambarkan besarnya utang yang harus dibayarkan perusahaan dengan menggunakan aset yang dimiliki. Secara umum , rasio solvabilitas berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan pada melunasi seluruh kewajiban, baik jangka pendek juga jangka panjang, bila terjadi likuidasi. pada penelitian ini, rasio solvabilitas yang dipergunakan merupakan *Debt to Asset Ratio*. *DAR* berfungsi untuk mengukur proporsi antara total utang dan total aset perusahaan. menggunakan kata lain, rasio tadi mendeskripsikan sejauh mana pendanaan aset perusahaan asal utang atau seberapa akbar pengelolaan aset perusahaan ditentukan oleh jumlah utangnya

3. Rasio Likuiditas

Menurut Hutabarat (2021) rasio likuiditas merupakan rasio yang berfungsi buat menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, khususnya utang-utang yg wajib segera dibayar. Rasio likuiditas yg diterapkan dalam penelitian ini memakai *Current Ratio*. berdasarkan pendapat Kasmir (2016), *Current Ratio* ialah rasio yg dipergunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek.

FINANCIAL DISTRESS

Menurut Sjahrial dalam Alamsyah (2019), *financial distress* mengacu pada keadaan dimana suatu perusahaan berada dalam kesulitan keuangan dan berisiko mengalami kebangkrutan. Menurut Fahmi (2016) Secara umum, terdapat empat kategori pengelompokan *financial distress*, yaitu:

1. Kategori A (Sangat Tinggi dan Berbahaya): Pada tingkat ini, perusahaan berada dalam kondisi yang sangat kritis dan berisiko tinggi untuk bangkrut atau pailit. Dalam situasi ini, perusahaan dapat melapor ke pihak terkait, seperti pengadilan, untuk menyatakan status kebangkrutan dan menyerahkan pengelolaan berbagai urusan kepada pihak eksternal.
2. Kategori B (Tinggi dan Berisiko): Perusahaan berada dalam kondisi berbahaya dan harus segera mencari solusi realistis untuk menyelamatkan aset yang dimiliki. Perusahaan perlu mempertimbangkan aset mana yang akan dijual atau dipertahankan serta menilai dampak dari keputusan strategis seperti merger dan akuisisi. Pada tahap ini, perusahaan biasanya Mulai menerapkan kebijakan pemutusan hubungan kerja (PHK) dan pensiun dini bagi karyawan yang dinilai kurang produktif.
3. Kategori C (Sedang): Di tahap ini, perusahaan masih memiliki peluang untuk bangkit dengan tambahan dana dari sumber internal maupun eksternal. Namun, perusahaan harus segera melakukan perubahan signifikan dalam kebijakan dan strategi manajemen,

termasuk merekrut tenaga ahli baru yang kompeten untuk menduduki posisi strategis guna mengendalikan dan memulihkan kondisi perusahaan, serta meningkatkan laba.

4. Kategori D (Rendah): Perusahaan menghadapi ketidakstabilan keuangan sementara yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, seperti keputusan manajerial yang kurang tepat. Situasi ini umumnya bersifat sementara dan dapat segera diatasi, misalnya melalui pemanfaatan dana cadangan atau penggunaan dana yang telah disiapkan untuk mengantisipasi kendala tersebut..

METODE ZMIJEWSKI

Metode prediksi kebangkrutan artinya model yang dibuat untuk mengevaluasi kemungkinan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan dengan menggabungkan berbagai rasio keuangan yang mencerminkan kondisi keuangan atau kinerja perusahaan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan adalah model Zmijewski. Analisis *financial distress* dengan model Zmijewski berfokus pada tiga rasio utama, yaitu profitabilitas, leverage, dan likuiditas. (Buchari et al., 2023). Adapun rumus untuk melakukan perhitungan pada model *Zmijewski*:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,72X_2 - 0,004X_3$$

Menurut penelitian Gunawan et al., dalam A. D. Utari (2021) menyebutkan, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa alat perhitungan metode *Zmijewski* mampu menggambarkan keadaan perusahaan di masa mendatang. Metode *Zmijewski* juga merupakan metode yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

BANK PERKREDITAN RAKYAT

BPR adalah lembaga perbankan yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional atau berlandaskan prinsip syariah. Dalam operasionalnya, BPR tidak menyediakan layanan jasa dalam proses pembayaran. Dibandingkan dengan bank umum, cakupan kegiatan BPR lebih terbatas karena BPR tidak diizinkan menerima simpanan giro, melakukan transaksi valuta asing, serta menjalankan usaha di bidang asuransi (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang dipergunakan pada penelitian ini berupa laporan keuangan periode 2020-2023 BPR Artha Kramat yaitu laporan posisi keuangan serta laporan laba rugi yang dipublikasi oleh Otoritas Jasa Keuangan. Adapun yang menjadi objek penelitian yaitu BPR Perkreditan Rakyat Artha Kramat Desain penelitian ini menggunakan metode *Zmijewski* terdiri dari Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas

Tabel 2 Definisi Operasional

Variabel	Indikator	Rumus	Skala Pengukuran
Profitabilitas	ROA	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100$	Rasio

Solvabilitas	DAR	DAR	=	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$	X 100	Rasio
Likuiditas	CR	CR	=	$\frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$	X 100	Rasio

Menghitung dan menganalisis *financial distress* menggunakan metode Zmijewski

Menurut Grice dan Dugan dalam Topo Wijono, dkk. (2014) menjelaskan bahwa metode Zmijewski adalah model yang berfungsi sebagai alternatif dari analisis regresi dengan memanfaatkan distribusi probabilitas normal kumulatif (Alamsyah, 2019).

Model yang dikembangkan oleh Zmijewski pada tahun 1983 merupakan model hasil dari penelitian selama 20 tahun yang telah dilakukan berulang kali. Pada tahun 1984, Zmijewski menggunakan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan penilaian kinerja perusahaan. Prediksi tersebut didasarkan pada sampel 75 perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan 73 perusahaan yang sehat selama periode 1972 hingga 1978. Pengujian menggunakan F-Test terhadap rasio kelompok seperti tingkat pengembalian, likuiditas, *leverage turnover*, *fixed payment coverage*, tren, ukuran perusahaan, dan volatilitas pengembalian saham menunjukkan perbedaan signifikan antara perusahaan yang sehat dan yang tidak sehat. Dari penelitian tersebut, Zmijewski menghasilkan rumus sebagai berikut:
Rumus perhitungan model Zmijewski

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Dari rumus diatas, maka akan dihitung nilai setiap variabel dengan menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan yang terdiri dari:

1. Perhitungan X1: ROA
2. Perhitungan X2: DAR
3. Perhitungan X3: CR

Nilai Zmijewski yang diperoleh akan dianalisis berdasarkan nilai *cut-off* dengan kriteria :

1. $X > 0$ (positif) : Perusahaan termasuk dalam kategori mengalami *financial distress* dan berpotensi menuju kebangkrutan.
2. $X < 0$ (negatif) : Perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat dan tidak menghadapi masalah keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

RASIO PROFITABILITAS

Rasio ini menggambarkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan aset yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba. Berdasarkan hasil perhitungan analisis rasio profitabilitas dengan menggunakan ROA dapat dilihat dalam bentuk tabel :

Tabel 3

Hasil perhitungan ROA

TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL ASET	ROA	STANDAR	KETERANGAN
2020	699.348	19.599.658	3,57%	>5%	TIDAK BAIK
2021	490.577	21.807.736	2,25%	>5%	TIDAK BAIK
2022	834.234	26.566.770	3,14%	>5%	TIDAK BAIK
2023	985.987	28.377.560	3,47%	>5%	TIDAK BAIK

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 3 dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA), BPR Artha Kramat berhasil mencatatkan laba bersih sebesar Rp 699.348 pada tahun 2020 dengan ROA sebesar 3,57% dari total aset sebesar Rp 19.599.658. Ini berarti setiap Rp 1 dari total aset berkontribusi Rp 0,0357 terhadap laba bersih. Namun, pada tahun 2021 ROA menurun menjadi 2,25% akibat penurunan laba bersih menjadi Rp 490.577 dari total aset sebesar Rp 21.807.736, sehingga setiap Rp 1 aset hanya menghasilkan Rp 0,0225 laba bersih. Pada tahun 2022, ROA meningkat menjadi 3,14% dengan laba bersih Rp 834.234 dari total aset Rp 26.566.770, yang berarti setiap Rp 1 aset menghasilkan Rp 0,0314 laba bersih. Di tahun 2023, laba bersih naik menjadi Rp 985.987 dengan ROA sebesar 3,47% dari total aset Rp 28.377.560, menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset mampu menghasilkan Rp 0,0347 laba bersih. Penelitian yang dilakukan oleh (Ariani, 2022) mengatakan bahwa Rasio yang mencerminkan profitabilitas perusahaan adalah ROA, Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari rata-rata aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kondisi keuangan perusahaan, sehingga risiko mengalami *financial distress* menjadi lebih kecil. Sementara itu, dalam penelitian (Jonathan et al., 2024) Delapan Bank Perkreditan Rakyat diperkirakan menghadapi *financial distress* selama periode penelitian dari tahun 2015 hingga 2023, yang disebabkan oleh penurunan rasio profitabilitas.

RASIO SOLVABILITAS

DAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. Berdasarkan hasil perhitungan analisis rasio solvabilitas dengan menggunakan DAR dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4

Hasil perhitungan DAR

TAHUN	TOTAL HUTANG	TOTAL ASET	DAR	STANDAR	KETERANGAN
2020	13.594.398	19.599.658	69,36%	≤ 30%	TIDAK BAIK
2021	15.311.900	21.807.736	70,21%	≤ 30%	TIDAK BAIK
2022	19.236.700	26.566.770	72,41%	≤ 30%	TIDAK BAIK

2023	20.561.503	28.377.560	72,46%	$\leq 30\%$	TIDAK BAIK
------	------------	------------	--------	-------------	------------

Sumber: data diolah, 2024

Hasil perhitungan pada Tabel 4 terkait analisis rasio solvabilitas, tercatat pada tahun 2020 sebesar 69,36%, yang menunjukkan bahwa setiap Rp 0,6936 utang dijamin oleh Rp 1 aset. Pada tahun 2021, rasio ini meningkat menjadi 70,21%, mengindikasikan bahwa setiap Rp 0,7021 utang didukung oleh Rp 1 aset. Di tahun 2022, rasio tersebut kembali naik menjadi 72,41%, yang berarti setiap Rp 0,7241 utang dijamin oleh Rp 1 aset. Selanjutnya, pada tahun 2023 rasio tersebut sedikit naik menjadi 72,46%, menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset dapat menanggung utang sebesar Rp 0,7246. Penelitian yang dilakukan oleh (Ariani, 2022) Rasio solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) menggambarkan persentase aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi nilai *debt to asset ratio*, semakin besar indikasi bahwa kondisi keuangan perusahaan kurang sehat karena proporsi utang lebih besar dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*.

RASIO LIKUIDITAS

Rasio ini berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hasil analisis rasio likuiditas melalui *Current Ratio* dapat disajikan dalam bentuk tabel :

Tabel 5
Hasil perhitungan CR

TAHUN	ASET LANCAR	HUTANG LANCAR	CR	STANDAR	KETERANGAN
2020	17.786.054	13.436.828	1,32	>1,00	BAIK
2021	20.622.854	15.271.778	1,35	>1,00	BAIK
2022	24.866.188	19.185.215	1,30	>1,00	BAIK
2023	26.792.811	20.493.994	1,31	>1,00	BAIK

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 5 untuk tahun 2020-2023, rasio *Current Ratio* (CR) pada tahun 2020 tercatat sebesar 1,32 artinya setiap Rp 1,00 utang lancar ditopang oleh Rp 1,32 aset lancar. Pada tahun 2021 meningkat menjadi 1,35, yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh Rp 1,35 aset lancar. Namun, pada tahun 2022 rasio tersebut turun menjadi 1,30 akibat kenaikan aset lancar sebesar Rp 4.243.334 dan peningkatan utang lancar sebesar Rp 3.913.437, sehingga aset lancar hanya mampu menutupi utang lancar sebanyak 1,30 kali. Artinya, setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh Rp 1,30 aset lancar. Pada tahun 2023, rasio tersebut kembali naik menjadi 1,31, menandakan bahwa setiap Rp 1,00 utang lancar didukung oleh Rp 1,31 aset lancar. Penelitian yang dilakukan oleh (Dp & Maulana, 2021) bahwa Faktor *Liquidity* (*Likuiditas*) di PT BPR BKK Kota Tegal dalam tahun 2019 sampai dengan 2021 masih dalam kondisi sehat. Tetapi ada yang perlu diperhatikan salah satunya di nilai *Loan to Deposit Ratio* (*LDR*) dimana bank masih memaksimalkan dana yang ada untuk menyalurkan kredit sehingga dana yang bisa memberikan manfaat untuk menambahkan pendapatana melalui penyaluran kredit tersebut

FINANCIAL DISTRESS

Kondisi *financial distress* ditimbulkan oleh berbagai alasan, salah satunya adalah perusahaan tidak mampu lagi bertahan dalam persaingan Untuk menjaga kelangsungan

kinerjanya, perusahaan mungkin kesulitan dan akhirnya harus meninggalkan industri serta menghadapi kebangkrutan. Kondisi *financial distress* juga bisa terjadi akibat kurangnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas bisnisnya. Metode ini menganalisis kondisi keuangan perusahaan melalui rasio yang mencerminkan kinerja solvabilitas dan likuiditas. Adapun rumus yang dihasilkan oleh metode *Zmijewski* adalah sebagai berikut:

$$X\text{-Score} = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

keterangan:

X1 : ROA

X2 : DAR

X3 : CR

Berdasarkan hasil perhitungan hasil perhitungan metode *Zmijewski* untuk mengukur *financial distress* pada PT Bank Perkreditan Rakyat Artha Kramat tahun 2020-2023 diperoleh:

Tabel 6

Hasil perhitungan Metode *Zmijewski*

TAHUN	ROA (X1)	DAR (X2)	CR (X3)	FD (X-SCORE)	STANDAR	KETERANGAN
2020	0,0357	0,6936	1,3237	-0,5123	0	SEHAT
2021	0,0225	0,7021	1,3504	-0,4045	0	SEHAT
2022	0,0314	0,7241	1,2961	-0,3192	0	SEHAT
2023	0,0347	0,7246	1,3073	-0,3315	0	SEHAT

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan pada Tabel 6, BPR Artha Kramat memperoleh skor X (*Zmijewski*) sebesar -0,512 pada tahun 2020. Di tahun 2021, nilainya tercatat sebesar -0,404, sementara pada tahun 2022 hasilnya mencapai -0,319. Selanjutnya, pada tahun 2023, perhitungan model *Zmijewski* (X-score) menunjukkan nilai sebesar -0,332. Nilai *Zmijewski* yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan standar *cut-off* dengan kriteria sebagai berikut : Jika $X > 0$ (bernilai positif), perusahaan dikategorikan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan berpotensi menuju kebangkrutan. Sebaliknya, jika $X < 0$ (bernilai negatif), perusahaan dianggap dalam kondisi sehat dan tidak menghadapi masalah keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) termasuk dalam kategori kurang baik karena nilainya masih berada di bawah standar yang umumnya sebesar 5%. Ini menunjukkan bahwa perusahaan belum optimal dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba yang signifikan. *Debt to Asset Ratio* (DAR) juga tergolong tidak baik karena nilainya melebihi standar umum sebesar 30%, yang berarti perusahaan belum mampu menjamin kewajibannya dengan baik melalui aset yang dimiliki. Sementara itu, *Current Ratio* menunjukkan kinerja yang baik karena nilainya berada di atas standar 1,00. Ini mengindikasikan bahwa Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Artha Kramat mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik melalui pemanfaatan aset lancar.

Analisis *financial distress* dengan model Zmijewski, BPR Artha Kramat berada dalam kondisi sehat dan tidak berisiko mengalami kebangkrutan selama empat tahun berturut-turut. Nilai yang diperoleh masuk dalam kategori "sehat" sesuai dengan perhitungan metode Zmijewski, di mana nilai cut-off $X < 0$ (negatif) mencerminkan kondisi keuangan yang stabil. Hasil analisis ini dapat menjadi pertimbangan bagi berbagai pihak dalam pengambilan keputusan. Jika perusahaan memiliki nilai di bawah 0, maka perusahaan tersebut dinyatakan sehat dan tidak menghadapi masalah keuangan. Namun demikian, berdasarkan analisis terhadap rasio profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas, BPR Artha Kramat perlu menjaga stabilitas likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas operasionalnya. Untuk mempertahankan dan meningkatkan likuiditas, bank perlu mengelola dan meningkatkan modal kerja dengan menjaga keseimbangan antara total aset dan kewajiban. Selain itu, bank juga harus meningkatkan rasio laba sebelum pajak terhadap utang lancar untuk memperkuat kemampuan dalam melunasi kewajiban jangka pendek.

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah : BPR Artha Kramat lebih berhati-hati dalam melakukan pemberian kredit dan hendaknya terus berinovasi dengan ide-ide baru dalam memberikan kredit yang bersifat umumserta mengundang investor untuk dapat bergabung dalam pembangunan ekonomi khususnya UMKM terutama untuk BPR Artha Kramat. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambah jumlah BPR Konvensional khususnya di Jawa Tengah, serta menambah waktu penelitian dan metode yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus DP, S., & Maulana, I. (2021). *Analisis Laporan Keuangan Pada PT. BPR BKK Kota Tegal*.
- Alamsyah, M. F. (2019). Analisis Penerapan Metode Zmijewski Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Pada Umkm Kain Karawo Di Kota Gorontalo. *Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Informatika*.
- Ariani, M. (2022). Analisis Potensial Financial Distress Pada Bank Umum Konvensional Indonesia Periode 2018-2021. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 26(2), 99–106. <https://doi.org/10.24123/jeb.v26i2.5295>
- Buchari, P. D., Murni, S., & Untu, V. N. (2023). Analisis Financial Distress Menggunakan Model Analisa Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski (Studi kasus pada Bank Silicon Valley yang mengalami kebangkrutan). *Jurnal EMBA*, 11(3), 113–125.
- Debora, D. P., & Tipa, H. (2023). Analisis Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, VOL. 6(NO. 2), 2176–2192. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i2.4815>
- Dp, S. A., & Maulana, I. (2021). *Analisis Laporan Keuangan Pada Pt Bpr Bkk Kota Tegal*. 10, 70–84.
- Hery. (2014). *Akuntansi Aset, Liabilitas, Dan Ekuitas*. PT Gramedia Widiasarana Indosnesia.
- Hutabarat, F. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Desanta Publisher.
- Irhan Fahmi. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta.
- Jonathan, B., Ariani, M., Budiarto, B., & Siswoyo, A. (2024). Analisis Financial Distress Pada Bank Perekonomian Rakyat Di Surabaya Pada Periode 2015-2023. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 782–794. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4039>
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan: Edisi Kedua*. Prenada Media.
- Mardiana, Shandy, V. M., & Novrina, P. D. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Milik Daerah di Kota Tanjungpinang dan Kabupaten Bintan (Periode 2020- 2022). *Ekraf: Jurnal Ekonomi Kreatif Dan Inovatif*

- Indonesia*, VOL 1(NO. 2), 54–63.
- Munasikhin, Novandalina, A., & Budiyo, R. (2023). Analisis Rasio Keuangan yang mempengaruhi pertumbuhan sisa hasil usaha pada PT. BPR Arto Moro Semarang Periode 2020 - 2022. *Jurnal Stie Semarang*, VOL 15(NO. 3), 65–71. <https://doi.org/10.33747>
- Natalla, T. (2023). 3 BPR Bangkrut, Pengelolaan yang Buruk Jadi Biang Kerok. CNBC Indonesia.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Bank Perkreditan Rakyat*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Rakhmawati, H., & Wardaniati, N. A. (2022). Pengaruh Current Ratio, Solvability Ratio, Dan Profitability Ratio Pada Kinerja Keuangan Koperasi Wanita Nusa Indah Tulungagung. *JAT: Journal Of Accounting and Tax*, 1(NO. 2), 87–95. <https://doi.org/10.36563/jat.v1i2.718>
- Ramadhani, R., Yuliani, Y., Saputri, N. D. M., & Muthia, F. (2023). Prediksi Financial Distress: Analisis Metode Altman Z-Score, Zmijewski, dan Grover pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 7(2), 207–217. <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v7i2.16108>
- Shofwatun, H., Kosasih, K., & Megawati, L. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas Danrasio Profitabilitas Pada Pt Pos Indonesia (Persero). *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 59–74. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.59-74>
- Utari, A. D. (2021). Analisis Perbandingan Metode Zmijewski dan Grover dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank yang Terdaftar pada BEI Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 489. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n2.p489-498>
- Utari, H., Akbar, M., Arifin, H. S., & Adela Riska. (2020). Analisis Prediksi Financial Distress Model Zmijewski X-Score pada Perbankan Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 21(2), 11–19.